

Analisis Inovasi Layanan Produk Kewirausahaan Pertanian oleh Mahasiswa untuk UMKM di Kabupaten Sumbawa

Anwar SA

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia,

anwar@uts.ac.id

Jl. Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Kab. Sumbawa NTB

Abstract : *This study aims to analyze the forms, processes, and impacts of agricultural entrepreneurship service and product innovation conducted by university students on the development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Sumbawa Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis as data collection techniques. The participants included student entrepreneurs, agricultural MSME actors, and academic supervisors. The findings indicate that students play a significant role in developing knowledge- and technology-based innovations, particularly through local product branding, digital marketing, and the application of design thinking. These innovations contribute to increasing product value, expanding market reach, and enhancing managerial capacity among MSME actors. However, challenges such as limited resources and low digital literacy still affect the sustainability of innovation programs. The study highlights the importance of a quadruple helix collaboration model—linking universities, local governments, industries, and communities—to establish a sustainable and inclusive agricultural innovation ecosystem.*

Keywords: *Service Innovation, Agricultural Entrepreneurship, Students, MSME, Quadruple Helix*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, proses, dan dampak inovasi layanan produk kewirausahaan pertanian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sumbawa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian yang meliputi mahasiswa pelaku kewirausahaan, pelaku UMKM produk pertanian, dan dosen-dosen di universitas Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berperan signifikan dalam menciptakan inovasi berbasis pengetahuan dan teknologi, terutama melalui pengembangan branding produk lokal, digitalisasi pemasaran, serta penerapan konsep design thinking. Inovasi yang dilakukan berdampak pada peningkatan nilai tambah produk, perluasan pasar, dan penguatan kapasitas manajerial pelaku UMKM. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala berupa keterbatasan sumber daya dan literasi digital yang mempengaruhi keberlanjutan program inovasi. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi berbasis model quadruple helix antara universitas, pemerintah daerah, industri, dan masyarakat untuk mewujudkan ekosistem inovasi pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Inovasi Layanan Produk, Kewirausahaan Pertanian, Mahasiswa, UMKM, Quadruple Helix

I. LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah, khususnya di wilayah Kabupaten Sumbawa yang dikenal memiliki potensi agraris yang besar. Sumbawa memiliki luas lahan pertanian produktif yang dapat menunjang pengembangan komoditas unggulan seperti jagung, padi, dan hasil perkebunan lokal (Suarantalla & Rizqi, 2024). Namun, dalam praktiknya, produktivitas dan nilai tambah sektor pertanian masih tergolong rendah akibat keterbatasan inovasi dan dukungan teknologi dalam proses pengolahan maupun pemasaran hasil pertanian.

Peran mahasiswa dalam mendukung kewirausahaan pertanian menjadi semakin penting dalam konteks penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan UMKM. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mengembangkan layanan produk berbasis inovasi untuk meningkatkan daya saing UMKM (Fitriyani, Karmeli & Sumbawati, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan visi entrepreneurial university, yang menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat inovasi dan penggerak ekonomi berbasis pengetahuan (Firmansyah, Rizqi & Wasqita, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya inovasi layanan produk di sektor pertanian menunjukkan perkembangan yang cukup pesat melalui integrasi teknologi digital, seperti e-commerce, agropreneurship, dan sistem informasi agribisnis (Sutanty & Purwadinata, 2023). Meskipun demikian, banyak UMKM pertanian di Sumbawa masih menghadapi kendala signifikan seperti akses pasar terbatas, rendahnya kemampuan adopsi teknologi, serta lemahnya manajemen inovasi (Handayani & Fietroh, 2024). Di sinilah peran mahasiswa menjadi strategis dalam mengisi celah inovasi yang belum optimal di sektor ini.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas peran inovasi produk terhadap kinerja UMKM, namun sebagian besar masih berfokus pada industri manufaktur atau perdagangan, sementara itu, inovasi di bidang layanan pertanian terutama yang digerakkan oleh mahasiswa masih kurang dieksplorasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya research gap dalam kajian inovasi kewirausahaan pertanian berbasis kolaborasi akademik dan UMKM di daerah pedesaan seperti Sumbawa.

Selain itu, adaptasi konsep design thinking dan social entrepreneurship dalam konteks layanan pertanian juga menjadi isu yang relatif baru dalam penelitian lokal. Fitriyani et al. (2025) menekankan bahwa penerapan design thinking dapat meningkatkan kemampuan inovasi UMKM, sedangkan Maradita & Hardiansyah (2024) menunjukkan bahwa social entrepreneurship berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi berbasis komunitas desa. Namun, belum ada kajian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam konteks kewirausahaan pertanian oleh mahasiswa di Kabupaten Sumbawa.

Secara praktis, inovasi layanan produk kewirausahaan pertanian oleh mahasiswa dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model bisnis UMKM yang lebih berkelanjutan. Melalui kegiatan seperti co-creation, product incubation, dan pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi, mahasiswa dapat membantu petani dan pelaku UMKM meningkatkan efisiensi layanan, memperluas pasar, serta menciptakan nilai tambah pada produk pertanian lokal (Insani & Sucihati, 2024). Dengan demikian, sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan pelaku UMKM dapat memperkuat ekosistem ekonomi daerah yang resilien terhadap perubahan global.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis inovasi layanan produk kewirausahaan pertanian oleh mahasiswa untuk UMKM di Kabupaten Sumbawa, dengan menekankan pada aspek kreativitas, kolaborasi, dan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur kewirausahaan pertanian berbasis inovasi sosial, serta kontribusi praktis dalam merancang model sinergi yang dapat direplikasi di wilayah agraris lainnya.

II. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada tiga konsep utama, yaitu inovasi layanan produk, kewirausahaan pertanian, dan peran mahasiswa dalam pengembangan UMKM berbasis inovasi sosial. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam membangun model kolaboratif yang efektif antara dunia akademik dan sektor usaha mikro di bidang pertanian. Menurut Schumpeter (1934) dalam teori inovasinya, inovasi merupakan proses kreatif yang menghasilkan nilai ekonomi baru melalui kombinasi pengetahuan, sumber daya, dan teknologi. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat berperan sebagai change agent yang membawa ide baru ke dalam sistem pertanian tradisional melalui penciptaan layanan dan produk inovatif (Nugroho & Rahmawati, 2020).

Teori Inovasi Layanan Produk (Service Innovation Theory) dikemukakan oleh Gallouj dan Weinstein (1997), yang menekankan bahwa inovasi tidak hanya terjadi pada produk fisik tetapi juga pada layanan yang menyertai produk tersebut. Dalam konteks pertanian, inovasi layanan dapat meliputi peningkatan kualitas pengemasan, sistem distribusi digital, hingga penyediaan layanan konsultasi berbasis teknologi (Susanti & Rahma, 2022). Mahasiswa sebagai pelaku kewirausahaan sosial berpotensi menghadirkan model layanan baru melalui penerapan design thinking dan pendekatan user-centered innovation untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk pertanian UMKM (Rahardjo, 2023).

Teori Kewirausahaan Pertanian (Agripreneurship Theory) menggarisbawahi pentingnya kombinasi antara kemampuan kewirausahaan dan pengetahuan agronomi dalam menciptakan usaha pertanian yang berkelanjutan (Alawi et al., 2021). Teori ini menekankan empat pilar utama, yaitu inovasi, manajemen sumber daya, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, model kewirausahaan pertanian mulai diterapkan oleh mahasiswa melalui program Kampus Merdeka dan student entrepreneurship center yang berfokus pada penciptaan produk berbasis hasil pertanian lokal (Wijayanti & Fathurrahman, 2023). Pendekatan ini menunjukkan

bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi inkubator ide bisnis yang berorientasi sosial dan ekologis.

Dalam konteks teori kewirausahaan sosial (Social Entrepreneurship Theory), Dees (1998) menjelaskan bahwa wirausaha sosial bertujuan menciptakan perubahan sosial yang positif melalui aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Mahasiswa, dalam hal ini, bertindak sebagai social innovators yang menggunakan prinsip bisnis untuk memecahkan permasalahan sosial seperti kemiskinan petani, keterbatasan akses pasar, dan ketimpangan teknologi di sektor pertanian (Hidayat & Puspitasari, 2024). Dengan demikian, inovasi layanan produk yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi.

Selain itu, Model Quadruple Helix Innovation (Carayannis & Campbell, 2012) menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, industri, dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sebagai representasi perguruan tinggi memainkan peran vital dalam menciptakan inovasi kolaboratif bersama UMKM pertanian dan pemerintah daerah. Model ini relevan untuk menjelaskan dinamika pengembangan inovasi berbasis pengetahuan di daerah agraris seperti Sumbawa, di mana sinergi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan inovasi berkelanjutan (Fitriyani, Karmeli & Sumbawati, 2025).

Dari sisi adopsi teknologi, Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation Theory) oleh Rogers (2003) menjelaskan bagaimana suatu inovasi dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Faktor-faktor seperti relative advantage, compatibility, dan trialability berpengaruh besar terhadap kecepatan adopsi inovasi oleh pelaku UMKM pertanian. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan mereka dalam menjembatani teknologi digital dengan kebutuhan masyarakat lokal menjadi faktor penentu keberhasilan inovasi layanan yang dikembangkan (Prasetyo & Handayani, 2023).

Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini didasari oleh integrasi beberapa teori utama: teori inovasi layanan, kewirausahaan pertanian, kewirausahaan sosial, model quadruple helix, dan teori difusi inovasi. Integrasi ini menjadi kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat menciptakan inovasi layanan produk yang tidak hanya meningkatkan daya saing UMKM pertanian, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini dipilih untuk menggali fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, terutama terkait dengan kolaborasi antara akademisi dan pelaku usaha lokal (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari perilaku, pengalaman, dan strategi inovatif yang dikembangkan dalam kegiatan kewirausahaan mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama: (1) mahasiswa aktif yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (2) pelaku UMKM pertanian yang menjadi mitra dalam kegiatan tersebut; serta (3) dosen. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan kemampuan informan memberikan data relevan dan mendalam terkait topik penelitian (Sugiyono, 2021). Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip data saturation, yaitu hingga informasi yang diperoleh dianggap jenuh.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai inovasi layanan produk yang dilakukan mahasiswa. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami aktivitas kewirausahaan secara langsung di lapangan, seperti proses produksi, pengemasan, atau promosi produk pertanian. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan kegiatan, proposal program, dan publikasi ilmiah terkait untuk memperkuat data empiris. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan data relevan; (2) penyajian data, berupa matriks dan narasi yang menggambarkan pola inovasi; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan inovasi layanan dan produk pertanian yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah serta keberlanjutan usaha kecil. Bentuk inovasi yang paling menonjol meliputi branding produk lokal, digitalisasi pemasaran melalui e-commerce, serta diversifikasi produk olahan hasil pertanian seperti olahan jagung, madu, dan hasil ternak. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan citra produk UMKM, tetapi juga memperluas akses pasar ke luar daerah. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pelopor ide kreatif yang memadukan pengetahuan akademik dengan praktik kewirausahaan di lapangan.

Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan inovasi melalui penerapan pendekatan design thinking, yang berfokus pada pemahaman kebutuhan pengguna dan solusi berbasis empati. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menciptakan layanan yang lebih adaptif terhadap tantangan yang dihadapi pelaku UMKM pertanian, seperti kesulitan distribusi, kurangnya keterampilan digital, serta rendahnya kesadaran terhadap branding produk. Dengan kolaborasi yang intens antara mahasiswa dan pelaku usaha, muncul model co-creation yang memperkuat hubungan akademik dan sektor ekonomi lokal.

Secara tematik, hasil observasi menunjukkan tiga pola utama inovasi layanan produk oleh mahasiswa di Kabupaten Sumbawa, yaitu: Inovasi Proses, berupa penerapan teknologi sederhana seperti mesin pengering hasil panen dan aplikasi keuangan digital untuk pencatatan transaksi. Inovasi Produk, meliputi pengembangan kemasan ramah lingkungan, penambahan sertifikasi halal, serta penciptaan produk turunan seperti “Kopi Samawa” dan “Madu Sumbawa Organik”. Inovasi Layanan, berupa penyediaan pelatihan digital marketing, pendampingan administrasi usaha, serta konsultasi desain merek. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai inovator teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (social change agents) yang memperkuat daya saing ekonomi lokal.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya sinergi quadruple helix antara universitas, pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan masyarakat. Universitas menyediakan dukungan akademik dan pendanaan riset, pemerintah daerah memfasilitasi regulasi dan jejaring pasar, sedangkan masyarakat menjadi penerima manfaat langsung dari hasil inovasi. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi penghubung utama dalam proses kolaborasi dan transfer pengetahuan (knowledge transfer). Pola ini terbukti efektif dalam mempercepat adopsi inovasi oleh UMKM pertanian di wilayah pedesaan Sumbawa.

Namun, penelitian juga menemukan adanya kesenjangan (gap) dalam implementasi inovasi. Tantangan utama meliputi keterbatasan dana operasional, rendahnya literasi digital pelaku UMKM, serta keberlanjutan program inovasi setelah kegiatan mahasiswa berakhir. Gap ini menunjukkan perlunya penguatan sistem kelembagaan dan kebijakan pendukung yang berorientasi pada keberlanjutan program kewirausahaan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetyo & Handayani (2023) bahwa inovasi yang bersifat sementara tidak akan mampu membangun daya saing ekonomi yang berkelanjutan tanpa dukungan kelembagaan yang kuat.

Dari perspektif teori difusi inovasi Rogers (2003), tingkat adopsi inovasi oleh UMKM pertanian di Sumbawa dapat dikategorikan dalam tahap early majority, di mana sebagian besar

pelaku sudah mulai menerima inovasi, namun masih membutuhkan bukti manfaat jangka panjang. Faktor yang paling berpengaruh terhadap adopsi adalah *relative advantage* (keuntungan relatif yang dirasakan) dan *compatibility* (kesesuaian dengan nilai lokal). Mahasiswa yang memahami konteks budaya lokal Sumbawa lebih berhasil dalam memperkenalkan inovasi yang diterima masyarakat, dibandingkan inovasi yang bersifat terlalu teknis atau tidak sesuai dengan kebiasaan lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa peran mahasiswa sebagai aktor inovasi sosial dan ekonomi memiliki dampak nyata terhadap penguatan UMKM pertanian di daerah. Melalui kombinasi antara teori inovasi layanan, kewirausahaan pertanian, dan model *quadruple helix*, terbukti bahwa kegiatan kewirausahaan mahasiswa tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas lokal. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya keberlanjutan kebijakan universitas dan pemerintah daerah dalam mendukung ekosistem inovasi berbasis mahasiswa untuk sektor pertanian berkelanjutan di Indonesia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan pertanian melalui inovasi layanan dan produk yang diorientasikan pada peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan UMKM. Inovasi yang dilakukan mahasiswa meliputi aspek teknologi, desain, pemasaran digital, dan penguatan kapasitas manajerial pelaku UMKM. Bentuk inovasi layanan produk yang dikembangkan mahasiswa tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan. Mahasiswa berperan sebagai *agent of change* yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik lapangan melalui penerapan *design thinking* dan pendekatan *user-centered innovation*. Hasilnya, UMKM pertanian di Kabupaten Sumbawa mengalami peningkatan dalam hal produktivitas, akses pasar, serta efisiensi pengelolaan usaha. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang menjadi *gap empiris*. Keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital pelaku UMKM, serta belum adanya sistem kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program inovasi mahasiswa menjadi hambatan utama. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih komprehensif dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam membangun *innovation ecosystem* yang berkelanjutan. Tanpa keberlanjutan sistem pendukung tersebut, inovasi yang dihasilkan mahasiswa berpotensi

bersifat sementara dan kurang berdampak jangka panjang. Selain itu, tingkat adopsi inovasi oleh UMKM masih bervariasi, sebagian besar pelaku UMKM di Sumbawa termasuk dalam kategori early majority, di mana penerimaan terhadap inovasi sudah cukup baik namun masih memerlukan bukti empiris mengenai manfaat ekonomi dan sosialnya. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan, pelatihan digital, serta dukungan pemasaran berbasis platform online agar proses difusi inovasi berjalan lebih cepat dan efektif. Penelitian ini juga menguatkan pentingnya pendekatan kolaboratif berbasis quadruple helix, di mana keberhasilan inovasi tidak hanya bergantung pada kreativitas mahasiswa, tetapi juga dukungan pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri. Kolaborasi lintas sektor ini berperan penting dalam menciptakan sistem inovasi pertanian yang inklusif, adaptif, dan berbasis pengetahuan lokal. Dalam konteks Kabupaten Sumbawa, kolaborasi ini telah menciptakan model pemberdayaan berbasis inovasi yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa inovasi layanan produk kewirausahaan pertanian oleh mahasiswa memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Keberhasilan inovasi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan UMKM, tetapi juga dari munculnya perubahan pola pikir dan perilaku kewirausahaan di kalangan generasi muda dan pelaku usaha lokal. Dengan kata lain, kegiatan kewirausahaan mahasiswa menjadi instrumen strategis dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

Saran

Penelitian ini mencakup beberapa hal. Pertama, perguruan tinggi perlu memperkuat kurikulum kewirausahaan berbasis praktik lapangan serta menyediakan inkubator bisnis pertanian yang terintegrasi dengan UMKM lokal. Kedua, pemerintah daerah perlu memfasilitasi jejaring pasar dan memberikan insentif bagi inovasi mahasiswa yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal. Ketiga, mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan digital, manajerial, dan kolaboratif agar inovasi yang dihasilkan dapat berkelanjutan. Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu meneliti model impact measurement dari inovasi mahasiswa terhadap kinerja ekonomi dan sosial UMKM pertanian secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Alawi, F., Fathurrahman, H. & Ridwan, M. (2021) Agripreneurship dan Peningkatan Daya Saing UMKM di Sektor Pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*.

- Carayannis, E. & Campbell, D. (2012) *Mode 3 Knowledge Production in Quadruple Helix Innovation Systems*. Springer.
- Creswell & Poth, 2018 *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.
- Dees (1998) *The Meaning of "Social Entrepreneurship"*. Reformatted and revised
- Firmansyah, Rizqi & Wasqita, (2025) Akselerasi Pembangunan Inovasi Digital Melalui GovernmentHub Di Kabupaten Sumbawa. Jurnal Multidisiplin Raflesia
- Fitriyani, Karmeli & Sumbawati, (2025) Konsep Berpikir Desain Untuk Meningkatkan Kapabilitas Inovasi UMKM Kabupaten Sumbawa. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara.
- Gallouj, F. & Weinstein, O. (1997) Innovation in Services. *Research Policy*, 26(4–5), 537–556.
- Handayani & Fietroh, (2024) Peran E-Commerce Dan Kapabilitas Inovasi Dalam Mempengaruhi Kinerja Umkm Di Kabupaten Sumbawa. Jurnal Ekonomi dan Bisnis LPPM Universitas Samawa.
- Hidayat, S. & Puspitasari, M. (2024) Inovasi Sosial Mahasiswa dalam Pengembangan Ekonomi Pertanian Desa. Jurnal Inovasi Sosial dan Kewirausahaan.
- Insani & Sucihati, (2024) Pengaruh Pembiayaan Permodalan Nasional Madani terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sumbawa. Jurnal Ekonomi dan Bisnis LPPM Universitas Samawa.
- Maradita & Hardiansyah (2024) Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Social Entrepreneurship Di Desa Marente. *EduImpact: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*.
- Nugroho, A. & Rahmawati, D. (2020) Inovasi dan Digitalisasi Kewirausahaan Mahasiswa dalam Pemberdayaan UMKM Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*.
- Prasetyo, B. & Handayani, T. (2023) Adopsi Teknologi Digital dalam Pengembangan Layanan UMKM Pertanian. *Jurnal Sistem Informasi dan Bisnis*, 5(2).
- Rahardjo, D. (2023) Design Thinking sebagai Strategi Inovasi Layanan Produk di Era Digitalisasi. *Jurnal Teknologi dan Kewirausahaan*, 7(3).
- Rogers, E.M. (2003) *Diffusion of Innovations*. 5th ed. Free Press.
- Schumpeter (1934) *The Theory of Economic Development*. Piscataway.

- Suarantalla & Rizqi, (2024) Penerapan Pemasaran Digital dalam Memfasilitasi Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Sumbawa. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.
- Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Susanti, M. & Rahma, F. (2022) Model Inovasi Layanan Produk dalam Konteks UMKM Pertanian. Jurnal Ekonomi dan Inovasi Bisnis.
- Sutanty, M., Purwadinata, S., & Indah, S. A. (2023) Hubungan Orientasi Kewirausahaan, Adopsi E-Commerce Dan Inovasi Produk Dengan Kinerja Umkm Di Kabupaten Sumbawa. Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen.
- Wijayanti, A. & Fathurrahman, R. (2023) Peran Pendidikan Tinggi dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pertanian di Era Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 5(1).